

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* PADA MATA PELAJARAN FISIKA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Pandu Pribadi¹, Arip Nurahman²

STIT Muhammadiyah Banjar¹

Institut Pendidikan Indonesia Garut²

e-mail: pandupribadi2384@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas X-TEI 2 SMK Negeri 2 Banjar yang berjumlah 35 orang siswa. Objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada setiap akhir siklus diberikan tes untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar *post-test*. Dari analisis data hasil belajar siswa, hasil belajar siswa pada siklus I sedikit mengalami peningkatan hasil belajar, dibandingkan dengan pra-siklus yakni jumlah siswa yang belum tuntas dalam belajar mengalami penurunan jumlah dari 15 orang siswa atau sebesar 53,57% menjadi 10 orang atau 35,7%. Sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar meningkat dari 13 orang siswa (46,43%) menjadi menjadi 18 orang (64,3%). Namun demikian hasil belajar siswa belum seperti yang diharapkan dengan kondisi siswa yang tuntas belum mencapai 70%. Setelah dilaksanakan siklus II, hasil belajar siswa meningkat lagi menjadi 26 orang atau sebesar 92,86%. Sedangkan yang tidak tuntas hanya 2 orang atau sebesar 7,14%. Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika kelas X-TEI 2 SMK Negeri 2 Banjar

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Student Teams Achievement Division*,

Abstract

The aim of this research is to improve student learning outcomes in Physics subjects by implementing the student teams achievement division type cooperative learning model. This research is classroom action research. The research subjects were students of class X-TEI 2 at SMK Negeri 2 Banjar, totaling 35 students. The object of this research is improving student learning outcomes in Physics subjects. This research was carried out in two cycles. At the end of each cycle a test is given to determine the level of success of students in participating in learning. The data collection instrument used was a post-test sheet. From the analysis of student learning outcomes data, student learning outcomes in cycle I experienced a slight increase in learning outcomes, compared to pre-cycle, namely the number of students who had not completed their studies decreased from 15 students or 53.57% to 10 students or 35.7%. Meanwhile, students who had achieved completeness in learning increased from 13 students (46.43%) to 18 students (64.3%). However, student learning outcomes are not as expected with the condition of students completing not yet reaching 70%. After implementing cycle II, student learning outcomes increased again to 26 people or 92.86%. Meanwhile, only 2 people did not complete it or 7.14%. Based on the description above, it can be concluded that the application of the STAD type cooperative learning model can improve student learning outcomes in the Physics subject class X-TEI 2 SMK Negeri 2 Banjar

Keywords: *Learning Outcomes, Student Teams Achievement Division*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi pokok dalam kelangsungan hidup suatu bangsa. Pendidikan juga dapat dijadikan alat ukur keberhasilan suatu bangsa dalam hal pemeliharaan dan perbaikan kehidupan masyarakat. Hal ini karena pendidikan memegang peranan penting untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Pendidikan selalu mengalami perubahan, perubahan ini dilakukan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien.

Kondisi proses belajar mengajar pada siswa kelas X-TEI 2. Saat ini terdapat dua hal yang perlu dikemukakan yaitu dari sisi guru dan siswa. pada September 2019 bahwa berbagai metode telah diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika, namun dalam proses belajar mengajar belum dilaksanakan secara maksimal yang ditandai dengan masih ditemui berbagai masalah yang timbul dimana siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar, beberapa siswa tidak mau bertanya, kurang minat belajar, sehingga pada akhirnya siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru hal ini tentu akan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Dari sisi siswa dapat dilihat dari masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika yang menjadi topik utama dalam hasil wawancara terhadap guru. Observasi awal pra siklus pada bulan September 2019/2020 terlihat bahwa kondisi awal hasil belajar siswa kelas X-TEI 1 sebanyak 63,3% berada di atas KKM, hasil ulangan kelas X-TEI 2 sebanyak 46,4 % berada diatas KKM, selanjutnya hasil ulangan kelas X-TEI 3 menunjukkan hasil ulangan yang cukup baik dimana sebanyak 86,7 % orang siswa mendapat nilai di atas KKM, seperti dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA Pra Siklus

Kelas	Tuntas	Belum Tuntas	Presentase Ketuntasan
X-TEI 1	22 orang	13 orang	62,85%
X-TEI 2	16 orang	19 orang	45,71%
X-TEI 3	31 orang	5 orang	86,11%

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 tentang hasil ulangan fisika siswa, kelas X-TEI 2 mendapatkan hasil belajar paling rendah apabila dibandingkan dengan kelas lainnya. Sehingga kelas tersebut perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran baik dari segi model, metode maupun strategi pembelajaran.

Dari masalah diatas sebagai peneliti dan calon pendidik nantinya, hal tersebut menjadi motivasi bagi peneliti untuk menjadi pendidik yang lebih baik dan mencari tahu cara yang tepat ataupun solusi untuk permasalahan tersebut dan model pembelajaran apa yang tepat supaya pembelajaran aktif dan menyenangkan, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa bukan hanya guru yang aktif tetapi peserta didik juga berperan

aktif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien serta tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Trianto (2010) menyebutkan pendekatan model kooperatif meliputi: STAD, Jigsaw, Investigasi Kelompok (TGT), dan Pendekatan Struktural. Dari beberapa tipe pembelajaran model kooperatif tersebut, tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang lebih sederhana diterapkan di kelas dan lebih mudah pula diterapkan oleh pemula. Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian terhadap suatu tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang dilakukan (Paizaluddin, 2016).

Secara lebih luas penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subjek yang diteliti, penelitian ini berorientasi pada penerapan tindakan dengan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat dari penerapan tindakan tersebut, untuk kemudian diberi tindak lanjut yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi atau situasi sehingga nantinya diperoleh hasil yang lebih baik. Dengan demikian penelitian kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan memberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas kemudian mencermati akibat tindakan tersebut terhadap sebuah kegiatan belajar yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut.

Menurut Cole dan Knowles, PTK mengarahkan guru untuk melakukan kolaborasi, refleksi, dan bertanya dengan guru lain dan tidak hanya mengenai program dan metode mengajar dengan tujuan membantu para guru mengembangkan hubungan-hubungan personal (kompetensi kepribadian) (Zainal, 2014).

Paizaluddin (2016) menyimpulkan bahwa tujuan utama dilakukannya PTK adalah untuk mengubah perilaku pengajaran guru, perilaku peserta didik di kelas, peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran, dan atau mengubah perangkat kerja melaksanakan pembelajaran kelas yang dilaksanakan oleh guru tersebut sehingga terjadi layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran. Jadi, PTK lazimnya dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru pembelajaran dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di ruang kelas. Sekaligus mengajak guru menjadi seorang peneliti.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang pelaksanaannya untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mengutamakan kerja sama antar anggota kelompoknya, yang anggota kelompoknya terdiri atas 4 sampai 6 orang, dengan cara siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil tersebut secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen* (Majid, 2013).

Slavin dkk membagi metode pembelajaran kooperatif tersebut dalam 3 kategori: 1) metode-metode *Student Teams Learning*, 2) metode-metode *Supported*

Cooperative Learning, dan 3) metode-metode *Informal*. (Huda, 2017) Metode-metode *Student Teams Learning* ini meliputi metode STAD, TGT, dan *Jigsaw II* (JIG II). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran tipe STAD yang termasuk kedalam kategori *student teams learning* yang merupakan metode-metode pembelajaran kooperatif yang diteliti dan dikembangkan di John Hopkins University.

STAD termasuk model pembelajaran kooperatif. Semua model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah prestasi belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin di Amerika. Robert Slavin adalah seorang psikolog pendidikan terkemuka dan direktur di Universitas New York. Ia juga direktur Pusat Data-Driven Reformasi Pendidikan di Johns Hopkins University dan tenaga pendorong di belakang berbasis Sukses AS untuk semua Foundation, sebuah program restrukturisasi yang membantu sekolah untuk mengidentifikasi dan menerapkan strategi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua pelajar (Isjoni, 2013). Huda (2017) menyatakan bahwa metode yang dikembangkan oleh Slavin ini melibatkan “kompetisi” antar kelompok. Siswa dikelompokkan secara *heterogen* berdasarkan kemampuan akademik, gender, ras maupun etnis. Pertama-tama, siswa mempelajari materi bersama dengan teman-teman satu kelompoknya, siswa dituntut untuk saling bekerja sama di dalam kelompok tersebut, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis. Perolehan nilai kuis setiap anggota menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka. Jadi, setiap anggota harus berusaha memperoleh nilai maksimal dalam kuis jika kelompok mereka ingin mendapatkan skor yang tinggi. Slavin menyatakan bahwa model pembelajaran tipe STAD ini dapat diterapkan untuk berbagai materi pelajaran termasuk sains, yang di dalamnya terdapat unit tugas yang hanya memiliki satu jawaban yang benar.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) bertujuan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif pada situasi alamiah. Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif atau partisipatoris, kolaboratif dilakukan antara guru bidang studi, peneliti, dan siswa. Pada penelitian kali ini peneliti diberikan kesempatan untuk menerapkan model kooperatif tipe STAD di kelas

dan guru bidang studi bertindak sebagai pengamat atau observer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian tindakan kelas ini secara garis besar dibagi dua, yaitu pra tindakan dan hasil setelah dilakukan tindakan. Selanjutnya data yang diperoleh ini dianalisis dengan cara kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Selanjutnya secara keseluruhan hasil penelitian yang telah dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan kondisi pra-tindakan sampai tahapan refleksi yang telah terlaksana pada siklus I dan siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:

Observasi Aktivitas Guru

Pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2 observasi guru dimana point yang belum terealisasi adalah point mengenai penyampaian tujuan yang memang saat itu tidak peneliti lakukan dikarenakan lupa disebabkan waktu pembukaan di awal pembelajaran banyak dihabiskan untuk perkenalan diri antara peneliti yang saat itu bertindak sebagai guru dan siswa-siswa di kelas. Sedangkan hal lain di dalam point yang sama seperti memberikan motivasi dan menarik perhatian sudah peneliti lakukan dengan baik.

Tabel 2 Observasi Persentase Aktivitas Guru Siklus

I Dan II	
Siklus	Persentase Keberhasilan
I	66,67%
II	80,06%

Point pemberian acuan penanaman konsep dinilai belum maksimal oleh observer, hal ini disebabkan karena saat masuk pada bagian penanaman konsep dilakukan tidak secara detail. Materi hanya dijelaskan secara umum dan ringkas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sehingga hal ini juga mempengaruhi hasil test yang dilaksanakan setelahnya. Dimana pada saat kuis dilaksanakan masih banyak siswa yang bertanya dan tidak memahami jawaban yang dimaksud di dalam soal. Selain itu point pemberian tugas rumah (PR) juga dinilai belum maksimal hal ini disebabkan lembar pemberian tugas rumah (PR) diletakkan ditempat yang sama dengan lembar kerja siswa sehingga ketika waktu pengisian kuis habis, dan lonceng istirahat berbunyi siswa kehilangan waktu untuk istirahat beberapa menit karena harus menulis ulang lembar pemberian tugas rumah (PR). Belum maksimalnya proses pembelajaran diakibatkan masih terdapat beberapa masalah yang telah diuraikan, masalah ini nantinya harus diperbaiki pada siklus selanjutnya agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan maksimal. Kemudian pada bagian persiapan tertulis dan membuat alat perangkat pembelajaran, sudah dilaksanakan dengan baik. Pada siklus II seperti yang kita lihat pada tabel 3 secara keseluruhan aktivitas guru yang diamati telah dilaksanakan oleh peneliti dengan persentase keaktifan guru pada siklus II dengan 9 objek pengamatan dimana

persentase terlaksananya sebesar 80,06%, artinya proses pembelajaran sudah dilakukan dengan baik, hanya saja pada pemberian tugas yang diberikan kepada siswa dinilai kurang.

Hasil observasi siklus II ini sudah berjalan dengan baik, persentase keterlaksanaan proses pembelajaran oleh guru adalah 80,06%. Terdapat satu point saja yang mendapat nilai 2 dengan kategori cukup yakni 'memberi tugas rumah (PR)'. Sedangkan untuk 'penyampaian tujuan dan motivasi' dimana pada siklus I terdapat bagian yang terlupakan yakni bagian penyampaian tujuan. Pada siklus II sudah terlaksanakan dengan baik. Kemudian untuk penanaman konsep, kegiatan belajar dalam tim, pemberian kuis dan bimbingan kepada siswa untuk membuat rangkuman dan melakukan refleksi juga dinilai sudah baik.

Observasi Aktivitas Siswa

Peningkatan aktivitas dapat dilihat melalui hasil observasi aktivitas siswa pada tabel 3 yang menggambarkan persentase keberhasilan proses pembelajaran dari sudut pandang siswa.

Tabel 3 Observasi Persentase Aktivitas Siswa Siklus I Dan II

Siklus	Persentase Keberhasilan
I	77,78%
II	83,33%

Pada observasi siswa siklus I terlaksana 77,78% dimana pada point siswa mengerjakan tugas dari guru dengan kelompok yang telah ditentukan' mendapat nilai 2 kategori cukup. Hal ini disebabkan karena masih banyak pertanyaan dari siswa mengenai maksud dari lembar kerja siswa yang diberikan. Ada siswa yang tidak paham, apa yang harus diisi pada lembar kerja yang di dalamnya terdapat titik-titik. Titik-titik pada soal tersebut sebenarnya adalah bagian yang sengaja dihilangkan, yang dimaksudkan agar siswa mengisi dan mencari tahu apa yang harus diisi pada titik-titik tersebut.

Nilai 2 juga diperoleh pada point "siswa aktif melakukan kegiatan" dengan kategori cukup. Kurang maksimalnya point ini kemungkinan disebabkan karena saat melakukan diskusi beberapa siswa saling menuntut semua anggota kelompoknya untuk terlibat aktif, sehingga proses pembelajaran siklus I siswa cenderung kurang aktif dalam proses diskusi tapi lebih kepada aktif dalam hal menuntut anggota untuk saling terlibat aktif. Namun hal ini sebenarnya hanya terjadi di awal proses kegiatan pembelajaran saat diskusi berlangsung sesuai rencana setelah siswa memahami apa yang harus mereka kerjakan.

Sedangkan, pada point 'siswa mendengarkan dan memperhatikan guru ketika menerangkan materi' dinilai observer sudah cukup baik dimana siswa saat itu menyimak dengan baik materi yang disampaikan guru. Point 'siswa bertepuk tangan kepada kelompok yang mendapat penghargaan' juga sudah berjalan dengan baik. Dalam hal 'menjawab salam dari guru', siswa mendengarkan instruksi dari guru, dan 'siswa menjawab salam' mendapat nilai 4 yakni sangat baik. Pada prosesnya

siswa memang terlihat sangat bersemangat sehingga kemungkinan oleh sebab itu observer memberi nilai 4 dengan kategori sangat baik. Pada siklus II seperti dapat dilihat pada Tabel 3 aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus II sudah dikatakan aktif, dengan jumlah 30 dan persentasenya 83,33% yang memiliki 9 objek keaktifan sudah dilaksanakan dengan baik, karena pada objek pengamatan guru ini tidak ada yang memiliki nilai kurang dari 3. Keberhasilan proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat dari hasil observasi dimana persentase keberhasilan adalah 83,33%. Hal ini berarti respon siswa terhadap proses pembelajaran meningkat dari sebelumnya yakni 77,78%. Pada siklus II siswa terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa menjawab salam dengan bersemangat, berani bertanya tentang hal yang belum mereka pahami. Pada siklus II siswa juga menyimak penjelasan guru dengan baik, siswa mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru, siswa juga terlihat aktif melakukan kegiatan.

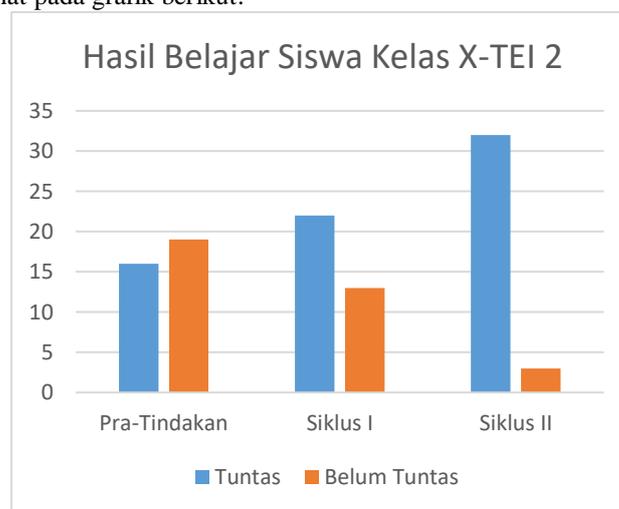
Hasil Belajar Kognitif Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa dimulai dari pra-siklus sampai pada siklus II dapat kita amati pada tabel dibawah ini:

Tabel 4 Hasil Belajar Siswa Kelas X-TEI 2

Hasil Belajar Siswa	Tuntas	Belum Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pra-tindakan	16	19	45,71%
Siklus I	22	13	62,85%
Siklus II	32	3	91,42%

Selanjutnya agar lebih jelas peningkatan hasil belajar siswa dari pra-tindakan sampai siklus II, dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1 Grafik Hasil Belajar pada pra siklus sampai dengan siklus II

Tabel 4 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan penelitian pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (pra-tindakan), jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah sejumlah 16 orang atau sebesar 45,71%.

Kemudian setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar pada siklus I meningkat menjadi 22 orang atau sebesar 62,85%, kemudian dilaksanakan siklus II dan meningkat lagi menjadi 32 orang atau sebesar 91,42%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pada pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dapat diketahui bahwa pada pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan persentase ketuntasan belajar secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil Skor Gain

Berdasarkan hasil belajar siswa terdapat peningkatan kompetensi peserta didik yang terlihat pada hasil belajar siswa siklus I dan hasil belajar siswa siklus II. Hasil belajar siswa pada pra siklus memiliki rata-rata hasil belajar sebesar 64,46 dan siklus I memiliki rata-rata hasil belajar sebesar 69,43. Artinya terdapat peningkatan sebesar 23,72%. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 84,00. Artinya juga terdapat peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus sebelumnya, yakni siklus I sebesar 28,57%. Berdasarkan persentase peningkatan rata-rata hasil belajar yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari hasil uji *N-Gain*. Peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siklus I hasil uji *N-Gain* menunjukkan terdapat 2 siswa dengan skor *gain* berada pada kategori tinggi, terdapat 1 siswa dengan kategori skor *gain* berada pada kategori sedang, dan terdapat 32 siswa berada pada kategori rendah. Rerata skor *gain* siklus I pada kelas X-TEI 2 termasuk pada kategori rendah. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat dengan menggunakan perhitungan skor *gain*. Pada Tabel 5 menunjukkan terdapat 12 siswa dengan skor *gain* berada pada kategori tinggi, terdapat 10 siswa dengan kategori skor *gain* berada pada kategori sedang, dan terdapat 13 siswa berada pada kategori rendah. Rerata skor *gain* pada kelas X-TEI 2 termasuk pada kategori sedang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Belajar Siswa Kelas X-TEI 2

Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa
$(g) \geq 0,70$	Tinggi	2	12
$0,30 \leq (g) < 0,70$	Sedang	1	10
$(g) < 0,30$	Rendah	32	13
Jumlah siswa		35	35

Penelitian kelas ini menemukan beberapa beberapa hal yang berkaitan dengan masalah peningkatan hasil

belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mulai dari kondisi pra-tindakan sampai dengan siklus II. Setelah dianalisis lebih lanjut maka dapat dibuktikan beberapa teori sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membentuk dan mengembangkan "*self-concepts*" pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.
3. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
4. Memberi kepuasan belajar yang ditimbulkan oleh motivasi intrinsik.
5. Situasi proses belajar mengajar menjadi lebih merangsang.
6. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
7. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
8. Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Berdasarkan peningkatan tersebut, maka pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran Fisika dapat mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelumnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa materi pembelajaran yang disampaikan dengan penerapan metode yang tepat dapat menarik perhatian siswa. Hal tersebut menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran dan membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan menggairahkan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari pada metode sebelumnya dengan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan hipotesis tindakan dinyatakan diterima. Siswa kelas X-TEI 2 SMA Negeri 3 Tasikmalaya yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika kelas X-TEI 2 SMK Negeri 2 Banjar Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa, dimana siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan jumlah dari 16 orang siswa atau 45,71% pada pra siklus menjadi 22 orang siswa atau 62,85% pada siklus I. Sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar meningkat menjadi 22 orang atau 62,85% dari hasil belajar

sebelumnya pada pra tindakan yang hanya 16 orang atau 45,71%. Karena hasil belajar siswa belum seperti yang diharapkan dengan kondisi siswa yang tuntas belum mencapai 70%, maka diadakan siklus selanjutnya yaitu siklus yang ke II, pada siklus II hasil belajar meningkat cukup signifikan menjadi 26 orang atau sebesar 91,42%. Sedangkan yang tidak tuntas hanya 3 orang atau sebesar 2,85%. Uji *N-Gain* juga menunjukkan peningkatan dimana pada siklus I 0,09 (kategori rendah) dan pada siklus II sebesar 0,28 (kategori sedang).

Secara umum dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Namun jika dilihat secara individual, ada beberapa siswa yang grafik nilainya mengalami penurunan. Dengan demikian guru perlu menerapkan variasi model pembelajaran, karena tidak semua siswa dapat mengikuti model STAD dengan baik.

Dalam rangka menyumbang pemikiran untuk meningkatkan hasil belajar Fisika siswa maka disampaikan saran-saran sebagai berikut:

Guru

- Khususnya guru mata pelajaran Fisika hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.
- Diharapkan untuk berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan kompetensi mengajar, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan variasi metode pembelajaran dapat menjadi lebih baik.
- Hendaknya selalu menggunakan evaluasi berupa tes guna mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang sudah diajarkan.

Siswa

- Siswa hendaknya menumbuhkan kedisiplinan dan mengikuti proses belajar mengajar agar prestasi yang dicapai maksimal. Selain itu pembentukan pengetahuan akan lebih bermakna apabila siswa berpartisipasi aktif di dalamnya.
- Sebaiknya para siswa dapat menyediakan sarana pembelajaran yang lebih lengkap dalam proses pembelajaran, sehingga dapat membantu kelancaran proses pembelajaran.

Sekolah

Bagi pihak sekolah diharapkan untuk menciptakan lingkungan belajar dan sarana pembelajaran yang lebih lengkap, sehingga dapat membantu kelancaran proses pembelajaran.

Penelitian Selanjutnya

Kepada para peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, karena ternyata penerapan metode pembelajaran cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar Fisika siswa. Selanjutnya peneliti merekomendasikan bahwa disamping keberhasilan model pembelajaran kooperatif pada Mata Pelajaran Fisika, penerapan metode STAD ini juga diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artz, A. F., & Newman, C. M. (1990). *Cooperative Learning*. Mathematic Teachers.
- Aunurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Huda, M. (2017). *Cooperative Learning Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Jamil, S. (2013). *Strategi Pembelajaran, Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurasma. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Dekdiknas.
- Paizaluddin, M. Pd. I., & Ermalinda. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali.
- Sartini. (2015). *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Ceramah Plus pada Kelas V SD Negeri 3 Popalia Kecamatan Togo Binongko Kabupaten Wakatobi*. 18. (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kendar).
- Sudijono, A. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian dan Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Permata Rosdakarya.
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.